



***DILALAH ZAMANIYAH* PADA KATA KERJA BAHASA ARAB**

Muhammad Zaenuri, Ahmad Fauzi

IAIN Surakarta

zaenuri_eljawiy@yahoo.com

ABSTRAK: Artikel ini bertujuan untuk membahas waktu yang menyertai kata kerja dalam Bahasa Arab. *Dilalah zamaniyah* pada kata kerja Bahasa Arab dapat dibedakan menjadi *zaman basith* dan *zaman murakab*. *Azminah basithah* meliputi *madhi muthlaq*, *hal muthlaq*, dan *mustaqbal muthlaq*. Sedangkan *zaman murakab* meliputi *madhi muqayad*, *hal muqayad*, dan *mustaqbal muqayad*. *Dilalah Azminah* pada kata kerja Bahasa Arab tidak hanya ditentukan melalui pembagian kata kerja dilihat dari bentuknya saja (*morfologi*), tapi juga dilihat dari susunannya (*sintaksis*) dan makna konteksnya (*semantik*).

Kata Kunci : *Afal, Dilalah Zamaniyah, Bahasa Arab*

Pendahuluan

Lafazh dan makna merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan bagi para pengguna Bahasa dan pengkaji Bahasa. Sebagaimana pemikiran Ibn Jinni dalam buku al-khashaish karya Ibn Jinni yang diteliti oleh Wati (2015) menjelaskan lafazh dan makna merupakan bidang kajian makro linguistik yang saling berkaitan antara satu bidang linguistik dengan bidang yang lain yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia akan terus berkembang seiring perkembangan peradaban dunia. Sebagaimana bahasa lainnya di dunia, bahasa Arab juga terus mengikuti perkembangan peradaban di dunia agar bahasa Arab tetap bisa eksis ditengah-tengah bahasa yang lain. Perkembangan bahasa Arab ini kemudian juga diikuti oleh perkembangan ilmu-ilmu linguistik bahasa Arab. Adit Tiawaldi dan Muhib Abdul Wahab dalam penelitiannya tentang perkembangan bahasa Arab modern (2017) menjelaskan bahwa perkembangan sains dan teknologi, politik dan ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa Arab baik dari segi kosakata, makna dan strukturnya.

Selain dipengaruhi oleh perkembangan peradaban, perkembangan bahasa Arab juga dipengaruhi oleh Al-Qur'an. Nurul Hadi (2015) menyebutkan banyak kontribusi Al-Qur'an terhadap Bahasa Arab, diantaranya yaitu menambah *uslub*, memperkaya kosakata



dan makna, dan menjadi sumber munculnya ilmu-ilmu bahasa Arab. Al-Qur'an menjadi objek yang menarik untuk dilakukan penelitian oleh para ahli Bahasa untuk mengembangkan teori-teori linguistik Bahasa Arab seperti leksiologi, semantik, sintaksis, dan morfologi. Dalam perkembangannya para ahli Bahasa juga mencoba untuk meneliti dan menggabungkan satu disiplin dengan disiplin yang lain sehingga muncul teori bahasa yang baru, misalnya *morphosyntax* (morfologi dan sintaksis), *morfosemantic* (morfologi dan semantic), dan *sintak semantic* (sintaksis dan semantic).

Diantara pembahasan dalam morfologi Bahasa arab adalah *shigah kalimah* atau bentuk kata. Sebagaimana telah difahami bahwa kata dalam Bahasa Arab ada 3, yaitu *fi'il*, *isim*, *huruf*. Sedangkan *fi'il* sendiri para ulama nahwu mendefinisikan sebagai kata yang menunjukkan peristiwa atau pekerjaan yang disertai dengan waktu. *Fi'il* dan makna waktu (*dilalah zamaniyah*) merupakan satu paket yang tidak terpisahkan, artinya setiap *fi'il* dalam Bahasa Arab mesti juga disertai keterangan waktu. Dari hal ini dapat difahami bahwa pemahaman terkait waktu dalam Bahasa arab memiliki peran yang sangat penting dalam memahami teks Bahasa Arab.

Para ahli nahwu membagi *fi'il* menjadi 3 yaitu : *fi'il madhi* menunjukkan *zaman madhi* atau lampau, sedang *fi'il mudhari'* menunjukkan *zaman hal* (sekarang) dan *mustaqbal* (akan datang) dan *fi'il amar* menunjukkan *zaman mustaqbal*. Pembagian zaman menjadi 3 oleh para ahli nahwu tersebut berdasarkan pendapat para filsuf yang membagi waktu menjadi 3 yaitu lalu, kini dan akan datang (Abdul Wahid, 2013).

Dalam perkembangannya, para peneliti melakukan kritik pada ahli bahasa terdahulu yang hanya memfokuskan pada bentuk kata *fi'il* dan *i'rab* nya saja, namun mengabaikan konteks penggunaan kata tersebut dalam sebuah wacana. Para ahli bahasa seharusnya menyadari bahwa kata kerja hanyalah simbol yang menunjukkan makna suatu peristiwa atau pekerjaan pada waktu tertentu, sehingga makna waktu yang sebenarnya adalah bagaimana pekerjaan dilaksanakan sesuai pada konteks wacana tersebut. Berangkat dari wacana inilah maka para peneliti bahasa saat ini membagi waktu yang melekat pada kerja bahasa arab menjadi 2 jenis, 1) waktu morfologis, yaitu waktu yang melekat pada kata kerja diluar kontek, 2) waktu sintaksis, yaitu waktu yang melekat pada kerja pada satu kontek wacana (Abdullah, 2006).



Berangkat dari latar belakang tersebut tulisan ini akan mengulas lebih jauh tentang *dilalah zamaniyah* pada kata *fi'il*. *Dilalah zamaniyyah* yang dimaksud pada tulisan ini tidak hanya pada *fi'il* dari segi morfologis, tetapi juga segi sintaksis dan semantik.

Pembahasan

Kata Kerja Dalam Bahasa Arab

Sebelum lebih jauh membahas tentang waktu dan kata kerja, maka perlu kita tegaskan terlebih dahulu tentang kata kerja dalam Bahasa Arab. Kata kerja dalam bahasa Arab sering disandingkan dengan istilah *fi'il*. Namun dalam mendefinisikan *fi'il* ada perbedaan-perbedaan sudut pandang, yang perbedaan tersebut disebabkan oleh cara pandang para ahli bahasa tentang asal kata. Ulama Kuffah memandang bahwa asal kata dibentuk dari bentuk *fi'il*. Sedangkan ulama Basrah memandang bahwa asal kata dibentuk dari bentuk *masdar*. Sehingga apabila diartikan secara bahasa maka *fi'il* yang berarti kata kerja maka *masdar* masuk dalam kategori kata kerja dalam bahasa Arab. Yang membedakan antara *fi'il* dan *masdar* menurut mereka adalah zaman yang menyertai kata tersebut. Menurut ulama Kuffah *fi'il* adalah kata yang menunjukkan arti pekerjaan disertai dengan waktu tertentu, dan *masdar* hanya menunjukkan pekerjaan saja tanpa dibarengi dengan waktu. Sedangkan menurut ulama Basrah bahwa *fi'il* sebagaimana didefinisikan oleh ulama *kuffah*, sedang *masdar* menurut mereka juga menunjukkan waktu, hanya saja waktu pada *masdar* bersifat *istimrari (continue)*.

Maka perlu dipertegas bahwa kata kerja yang dimaksud disini sama dengan *fi'il* dalam istilah sintaksis bahasa Arab (*nahwu*). Ada beberapa definisi *fi'il* yang dijelaskan oleh para ahli bahasa, diantaranya Zamahsyari dalam syarh mufashol (tt:2) menjelaskan bahwa *fi'il* adalah kata yang berhubungan dengan suatu pekerjaan atau peristiwa disertai keterangan waktu dan dapat disusun dengan *قد*, *huruf istiqbal*, *'amil jawazim*, *dhamir muttashil bariz*, dan *ta' ta'nits sakinah*. Sedangkan Ibn Hisyam menjelaskan *fi'il* adalah suatu kata yang menunjukkan arti pekerjaan yang disertai dengan keterangan waktu tertentu. Musthafa al Ghalayiniy (2017: 10) dalam kitab *jami'u durus mendefinisikan* :
الفعل ما دل على معنى في نفسه مقترن بزمان كجاء و يجيء

Dari definisi diatas maka dapat difahami bahwa *fi'il* adalah kata yang menunjukkan arti suatu kejadian yang disertai dengan keterangan waktu. Maka hal ini menafikan kata yang



menunjukkan arti suatu kejadian atau pekerjaan yang tidak disertai keterangan waktu. Dari sini juga memberi pemahaman pada kita bahwa keterangan waktu menjadi pembeda antara *fi'il* dengan kata lainnya. Seperti kata النصر merupakan kata yang menunjukkan suatu peristiwa namun tidak disertai keterangan waktu. Berbeda dengan kata نصر – ينصر, selain menunjukkan suatu kejadian atau pekerjaan juga disertai dengan waktu, yakni kata نصر menunjukkan waktu lampau, dan kata ينصر menunjukkan waktu sekarang dan yang akan datang.

Pembagian waktu yang melekat pada *fi'il* ini kemudian menjadi dasar dalam pembagiannya yang juga dihubungkan dengan bentuk atau *sighatnya*. Ada tiga jenis bentuk *fi'il* bila dilihat dari keterangan waktu yang melekat padanya, yaitu bentuk *al-madhi*, bentuk *al-mudhari'*, dan bentuk *al-amar*. Bentuk *madhi* merupakan salah satu dari bentuk kata *fi'il* yang menunjukkan sebuah perbuatan pada waktu yang telah lewat. Sedang *al-mudhari'* hampir selalu menunjukkan arti bahwa sebuah perbuatan atau sebuah keadaan terjadi sekarang atau masa depan. *Fi'il amar* bentuk *fi'il* yang menunjukkan makna perintah dengan tanpa menggunakan *lam amar* dan menunjukkan waktu *mustaqbal*. (Musthafa, 2017: 24).

Selain dilihat dari segi waktu yang melekat pada *fi'il*, pembagian *fi'il* juga dilihat dari maknanya saja dan tidak dikaitkan dengan waktu yang menyertainya. Pada pembagian ini *fi'il* dibagi menjadi 2, yaitu *jamid* dan *mutasharif*. *Fi'il jamid* adalah *fi'il* yang menyerupai kata *harf* ditinjau dari maknanya yang tidak menunjukkan suatu peristiwa dan waktu. Dari definisi ini dapat kita fahami bahwa *fi'il jamid* menyimpang dari pengertian *fi'il* itu sendiri. Namun begitu ahli nahwu memasukan beberapa kata yang termasuk kategori *fi'il jamid* ini kedalam jenis kata *fi'il* walaupun secara makna tidak sesuai dengan definisi *fi'il*. Karena *fi'il jamid* tidak menunjukkan makna suatu peristiwa dan waktu maka jenis kata ini tidak memerlukan adanya tashrif. Adapun bentuk dari kata *fi'il jamid* ini adakalanya mengikuti bentuk *madhi* seperti عسى، ليس، نعم، بنس، تبارك الله, adakalanya mengikuti bentuk *mudhari'* يهبط, dan adakalanya bentuk *amar* هب، هات، تعال. (Musthafa Al-Ghalayiniy, 2017: 41-48)

Al-'adawat Pada Kata Fi'il

Terdapat beberapa kata yang dapat menyertai *fi'il* dalam suatu kalimat selain mempengaruhi *i'rab fi'il* juga mempengaruhi *zaman* pada *fi'il*. Pada mulanya *fi'il madhi*



menunjukkan zaman madhi, *fi'il mudhari'* menunjukkan zaman *hal* dan *mustaqbal*, dan *fi'il amar* menunjukkan zaman *mustaqbal*. Namun setelah disusun dalam suatu kalimat maka zaman pada kata tersebut bisa berubah dari asalnya. Adapun *adawat* yang dapat disusun dengan kata *fi'il* dan mempengaruhi keterangan waktu yang melekat pada kata *fi'il* diantaranya :

1. أن

Selain disebut *huruf nashab* dan *huruf masdariyah*, kata ini juga disebut *huruf istiqlal*. Disebut demikian karena *fi'il mudhari'* apabila didahului oleh kata tersebut maka hanya menunjukkan *zaman istiqlal*, seperti يريد الله أن يخفف عنكم .

2. لن

Selain disebut *huruf nashab* dan *huruf nafi*, kata ini juga disebut *huruf istiqlal*. Disebut demikian karena *fi'il mudhari'* apabila didahului oleh kata tersebut maka hanya menunjukkan *zaman istiqlal*, seperti لن يخلقوا ذبابا .

3. إذن

Selain disebut *huruf jawab* dan *huruf jaza'*, kata ini juga disebut *huruf istiqlal*. Disebut demikian karena *fi'il mudhari'* apabila didahului oleh kata tersebut maka hanya menunjukkan *zaman istiqlal*, seperti سأجتهد إذن تفلح .

4. لم

Selain disebut *huruf nafi* dan *huruf jazem*, kata ini juga disebut *huruf qalb*. Disebut demikian karena membalik zaman pada *fi'il mudhari'* yang mulanya *hal* atau *mustaqbal* menjadi zaman *madhi*, seperti kalimat لم أقرأ الكتاب, kalimat ini menjelaskan seolah-olah pekerjaan tidak membaca itu sudah terlaksana.

5. أيان

Kata ini berasal dari kata اي yang menunjukkan makna syarat dan أن yang menunjukkan makna waktu. Kata *fi'il* yang terletak setelah kata ini selain dibaca *jazem* juga menunjukkan zaman *mustaqbal*, seperti kalimat أيان نؤمنك تأمن غيرنا .

6. متى

Kata ini selain me *jazem* kan *fi'il mudhari'* juga menunjukkan waktu dan syarat. Kata *fi'il* yang disusun dengan menggunakan kata ini maka menunjukkan zaman *mustaqbal*, seperti kalimat متى تأتته تعشو إلى ضوء ناره .

7. سين



Kata ini disebut dengan kata *istiqbal*, maka kata *fi'il setelah* kata ini sudah tentu menunjukkan zaman *mustaqbal*, seperti kalimat *سيذهب عمار إلى السوق*. Namun apabila secara *i'rab* kata ini tidak mempengaruhi kata *fi'il* setelahnya.

8. سوف

Kata ini disebut dengan kata *taswif*. Walaupun sama-sama menunjukkan zaman *mustaqbal*, namun *mustaqbal* سوف lebih lama daripada سين, seperti kalimat

سوف يشيخ الفتى

9. لام الأمر

Kata ini berfungsi untuk menunjukkan makna perintah. Secara *i'rab* kata ini me *jazem* kan kata *fi'il mudhari'* setelahnya. Selain me *jazem* kan, kata ini juga menunjukkan zaman *mustaqbal*, seperti kalimat *لينفق ذو سعة*.

10. لا الناهية

لا nahiyah berfungsi untuk menunjukkan makna larangan. Secara *i'rab* kata ini me *jazem* kan kata *fi'il mudhari'* setelahnya. Selain me *jazem* kan, kata ini juga menunjukkan zaman *mustaqbal*, seperti kalimat *لا تحزن إن الله معنا*.

11. إن

إن disebut dengan kata syarat. Dalam pengamalannya kata me *jazem* kan 2 kata *mudhari'*. Selain sebagai syarat kata ini juga menunjukkan zaman *mustaqbal* kata *fi'il* setelahnya, seperti kalimat *إن احسنتم احسنتم لأنفسكم*.

12. إذما

Seperti halnya إن kata ini adalah kata *syarat* yang menjazemkan 2 kata *mudhari* dan berfungsi menunjukkan zaman *mustaqbal*, seperti kalimat *وإنك إذما تأت ما أنت امر*.
به تلف من إياه تأمر أتيا

Zaman Pada Kata *Fi'il*

Zaman pada kata *fi'il* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan *fi'il* itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa zaman pada kata *fi'il* dibagi menjadi 3 yaitu *madhi*, *hal* dan *mustaqbal*. Pembagian ini secara umum disandarkan pada bentuk kata kerja tersebut yang disebut dengan *fi'il madhi* untuk menunjukkan bentuk kata zaman *madhi*, dan *fi'il mudhari* untuk menunjukkan bentuk kata



zaman *hal* dan *mustaqbal*. Zaman yang melekat pada bentuk kata kerja ini disebut dengan *zaman muthlaq*.

Tetapi bentuk *al-madhi* juga dapat dipakai untuk menunjukkan sebuah perbuatan dalam waktu sekarang atau masa depan, seperti dalam kalimat *syarat* dan dalam kalimat kehendak (optative) atau dalam kalimat kutukan dll. Itu dikarenakan *al-madhi* biasanya indifferen tempus (tidak dipengaruhi oleh waktu) dan hanya menentukan kejadian sebuah perbuatan atau aksi (Eckehard, 2010 : 52). Bentuk *al-mudhari* sewaktu-waktu juga dipakai untuk menunjukkan arti bahwa sebuah perbuatan terjadi pada waktu yang telah lewat, seperti dalam anak kalimat tertentu, karena pada dasarnya bentuk *mudhari* ' adalah bentuk yang indifferen tempus (tidak dipengaruhi oleh waktu) dan hanya menjelaskan jalannya dan berlangsung sebuah perbuatan verbal (Eckehard, 2010: 81).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami terdapat *zaman shigah* dan *zaman siyaqiy*. *Zaman siyaqiy* yaitu zaman pada bentuk kata kerja dalam Bahasa arab tidak dibatasi pada bentuk kata dan maknanya saja. Bentuk-bentuk struktur kalimat dimana kata kerja itu digunakan juga menentukan zaman yang dimaksud pada kata kerja tersebut, sehingga kata kerja tersebut akan menunjukkan secara detail zaman yang dimaksud, baik *madhi*, *hal* maupun *mustaqbal*.

Tamam Hasan (1994 : 243) membedakan antara zaman *fi'il* yang belum disusun dalam kalimat dan zaman *fi'il* setelah disusun dalam kalimat. Karena zaman yang berfungsi dalam konteks kalimat maka juga harus memahami macam-macam konteks kalimat yaitu macam-macam kalimat dalam Bahasa Arab. Kalimat dalam Bahasa Arab ada 2 macam, yaitu 1) *Jumlah Khabariyah*, kalimat yang mengandung benar dan salah; 2) *Jumlah Insyaiyyah*, kalimat yang tidak mengandung konteks benar dan salah. Dari konteks susunan kalimat inilah kemudian kata *fi'il* memiliki banyak *zaman* yang berkembang sesuai dengan bagaimana kata *fi'il* tersebut digunakan dalam konteks kalimat. Secara rinci pemikiran Tamam Hasan ini dapat dilihat pada penjelasan berikut ini :

1. *Zaman Al-Madhi*

Susunan *fi'il* yang menunjukkan *zaman madhi* terdapat pada 9 konteks, yaitu :

a) *Madhi Ba'id Munqathi* '

كان – فعل



b) *Madhi Qarib Munqathi'*

كان – قد فعل

c) *Madhi Mutajadid*

كان – يفعل

d) *Madhi Muntaha bi Hadhir*

قد فعل

e) *Madhi Mutashil bi Hadhir*

ما زال – يفعل

f) *Madhi Mustamir*

ظلّ – يفعل

g) *Madhi Muqarib*

كاد – يفعل

h) *Madhi Syuru'i*

طفق – يفعل

i) *Madhi Basith*

فعل

2. *Zaman Hal*

Susunan yang menunjukkan *zaman hal* ada 3, yaitu : *Hal 'adi, Hal Tajdudi, Hal Istimrari*. Ketiga-tiganya menggunakan bentuk يفعل.

3. *Zaman Mustaqbal*

Susunan yang menunjukkan *zaman mustaqbal* ada 4, yaitu :

a) *Mustaqbal Basith*

يفعل

b) *Mustaqbal Qarib*

سيفعل

c) *Mustaqbal Ba'id*

سوف يفعل

d) *Mustaqbal Istimrari*

سيظل - يفعل



Dalam tulisan Zahwa Hawamid (2016) mengklasifikasikan *zaman* pada *fi'il* berdasarkan pada bentuknya. Pembagian *fi'il* menurut bentuknya maka dapat dibagi menjadi beberapa zaman sebagai berikut :

1. Bentuk **فعل**

1) Bentuk **فعل** menunjukkan waktu lampau.

a. *Madhi Muthlaq*

Bentuk **فعل** menunjukkan *zaman madhi muthlaq* apabila tidak adanya *qarinah* yang menjelaskannya.

b. *Madhi Qarib*

Yang dimaksud dengan *madhi qarib* adalah bahwa peristiwa atau kejadian tersebut telah terjadi pada waktu dekat. Zaman ini juga dapat disebut dengan zaman antara *madhi* dan *hal*. Adapun *qarinah* yang menunjukkan zaman ini diantaranya yaitu :

- Apabila bentuk **فعل** dalam susunannya didahului **قد** maka bentuk kata tersebut menunjukan suatu peristiwa yang sudah terjadi pada waktu dekat. Sebagaimana kesepakatan para ahli nahwu bahwa **قد** apabila disusun dengan bentuk kata kerja *madhi* maka memiliki fungsi 3, yaitu : *tahqiq*, *tawqi'*, dan *qarib*. Sedangkan yang dimaksud dengan *tawqi'* bahwa peristiwa tersebut pasti terjadi. Dalam susunannya **قد** menunjukkan makna ini apabila disampaikan sebagai kabar atau *kalam khabari*.
- Apabila bentuk **فعل** dalam susunannya didahului **ما** yang bermakna *nafi*. Mayoritas ahli nahwu menyatakan **ما** yang bermakna *nafi* berfungsi menafikan suatu peristiwa atau kejadian pada waktu sekarang dan atau yang telah terjadi pada waktu yang dekat.
- Apabila berupa *fi'il muqarabah* seperti **كاد** .

c. *Madhi Ba'id*

Yang dimaksud dengan *madhi ba'id* adalah bahwa peristiwa atau kejadian tersebut telah terjadi pada waktu yang cukup lama. Bentuk **فعل** menunjukkan zaman *madhi ba'id* apabila **فعل** disusun dengan **كان**. Terkadang juga ditemui dalam susunannya dengan menggunakan **قد**. Dalam praktik penggunaannya dapat diqiyaskan dengan **كان قد فعل** atau **قد كان فعل**



كان فعل. Karena قد pada susunan tersebut berfungsi sebagai *taukid* bukan untuk menunjukkan zaman *madhi*.

Selain dengan *qarinah lafdziyyah* yaitu masuknya كان adapula dengan *qarinah maknawiyah*, yaitu ketika bentuk فعل digunakan untuk mengungkapkan suatu rentetan peristiwa yang salah satunya telah terjadi pada waktu yang sudah lama.

2) فعل menunjukkan waktu sekarang.

Selain menunjukkan *zaman madhi*, kata فعل juga dapat menunjukkan *zaman hadir*. Demikian itu apabila ada *qarinah* yang menunjukkan *zaman hadir*. Diantara *qarinah-qarinah* yang dimaksud yaitu :

- Apabila terdapat *qarinah* berupa isim dharaf yang menunjukkan *zaman hadir*, seperti kata اليوم، الآن.
- Apabila bentuk فعل digunakan untuk *kalam insya'*.
- Ketika bentuk فعل digunakan untuk konteks sumpah.
- Ketika bentuk فعل digunakan untuk menunjukkan konteks syariat.

3) فعل menunjukkan waktu yang akan datang.

Bentuk فعل juga dapat menunjukkan *zaman mustaqbal*. Demikian itu apabila terdapat *qarinah* baik *lafzi* maupun *ma'nawi* yang menunjukkan *zaman mustaqbal*. Diantara *qarinah* yang menunjukkan *zaman mustaqbal* yaitu :

- Ketika bentuk فعل digunakan untuk *kalam du'a*.
- Ketika bentuk فعل digunakan untuk *kalam qasam* (sumpah).
- Ketika bentuk فعل di-*athaf*-kan dengan kata yang menunjukkan *zaman mustaqbal*.
- Ketika bentuk فعل terletak setelah يكون.
- Ketika bentuk فعل terletak setelah *adatu syarhi*.
- Ketika bentuk فعل digunakan untuk konteks suatu harapan.
- Ketika bentuk فعل digunakan untuk menjelaskan *manfi* sebagai jawab dari *kalam qasam*.
- Ketika bentuk فعل digunakan untuk mengungkapkan suatu perkara yang akan terjadi pada waktu yang akan datang dan pasti terjadi.
- Ketika bentuk فعل terletak setelah ما *mashdariyyah dharfiyyah*.
- Ketika bentuk فعل digunakan sebagai sifat dari kata *nakirah*.



- Ketika bentuk *فعل* terletak setelah *أما* .

4) *فعل* menunjukkan waktu yang tidak tertentu.

Selain menunjukkan *zaman madhi*, *hal*, dan *mustaqbal* bentuk *فعل* juga menunjukkan zaman yang tidak tertentu, diantaranya yaitu :

- Bentuk *فعل* terletak setelah *hamzah taswiyah*.
- Bentuk *فعل* terletak setelah *كلما*.
- Bentuk *فعل* terletak setelah *حيث* .
- Bentuk *فعل* terletak setelah *adatu tahdhid*.
- Bentuk *فعل* menjadi *shilah maushul*

2. Bentuk *يفعل*.

Dalam ilmu sharaf dan ilmu nahwu bentuk *يفعل* disebut dengan *fi'il mudhari'*. Dalam ilmu nahwu dijelaskan bahwa *fi'lu mudhari'* menunjukkan *zaman hal* dan *mustaqbal*. Sehingga apabila bentuk *mudhari'* ini disusun dalam kalimat tanpa ada *qarinah* maka belum jelas waktunya, artinya bisa *hal* maupun *mustaqbal*. Namun apabila ada *qarinah* maka waktu pada bentuk *يفعل* menunjukkan yang ditentukan. Adapun secara rinci dapat dilihat pada penjelasan berikut ini :

1) *يفعل* menunjukkan waktu lampau.

Bentuk *يفعل* menunjukkan waktu lampau atau *zaman madhi* apabila terdapat *qarinah-qarinah* yang menjadikan *zaman hal/mustaqbal* pada bentuk *يفعل* menjadi *zaman madhi*. Adapun *qarinah-qarinah* yang menjadikan bentuk *يفعل* menjadi *zaman madhi* diantaranya :

- a. Ketika disusun dengan *لما/لم* yang menunjukkan makna *manfi*.
- b. Ketika bentuk *يفعل* menjadi *خبار كان* dan sejenisnya.
- c. Ketika disusun dengan *لو* yang menunjukkan makna syarat.
- d. Ketika disusun setelah *ربما*.
- e. Ketika disusun dengan *قد*. Selain menunjukkan makna *taqlil قد* juga mengubah menjadi *zaman madhi*.
- f. Ketika disusun dengan *اذ*.
- g. Ketika digunakan untuk *hikayah*.

2) *يفعل* menunjukkan waktu sekarang.



- a. Tidak adanya *qarinah* yang menunjukkan zaman *madhi* dan *mustaqbal*.
 - b. Berupa *fi'lu manfi* dengan *إن، ليس، ما*
 - c. Ketika disusun dengan *lam ibtida'*.
 - d. Ketika disusun dengan *dharaf zaman* yang menunjukkan zaman *hal*, seperti *حالا، الآن، ساعة*.
 - e. Ketika menjadi *khobar* dari *af'al syuru'*.
 - f. Ketika disusun dengan *إذا* dan terletak setelah *qasam*.
 - g. Disusun dengan *قد*.
- 3) *يفعل* menunjukkan zaman yang akan datang.
- a. Disusun *سوف* atau *سين*.
 - b. Disusun dengan *amil nashab*, diantaranya *اللام ، حتى ، كي، إذن، أن، لن، أن، لن*.
 - c. Disusun dengan *adawatu syarat*, seperti *إن*.
 - d. Ketika disusun dengan *nun taukid* dan *lam jawab qasam*.
 - e. Disusun dengan *لو*.
 - f. Disusun dengan *adawatu raja'*.
- 4) *يفعل* menunjukkan zaman yang tidak ditentukan.
Bentuk *يفعل* menunjukkan waktu secara umum ketika didalam konteks kalimat tidak menunjukkan zaman tertentu, seperti peristiwa atau kejadian yang terjadi terus menerus atau adat kebiasaan.
3. Bentuk *افعل* .
- 1) Bentuk *افعل* menunjukkan *zaman madhi*.
Bentuk *افعل* menunjukkan *zaman madhi* ketika digunakan untuk *kalam khabar*.
 - 2) Bentuk *افعل* menunjukkan *zaman hal*.
Pada asalnya bentuk amar menunjukkan *zaman mustaqbal*. Namun juga ada beberapa kasus bentuk amar menunjukkan *zaman hal*. Hal ini lebih disebabkan pada konteks kalimat yang menunjukkan zaman *hal*.
 - 3) Bentuk *افعل* menunjukkan *zaman mustaqbal*.
Sebagaimana asalnya, bahwa bentuk amar menunjukkan zaman *mustaqbal*.
 - 4) Bentuk *افعل* menunjukkan *zaman 'am*.
Seperti *zaman hal*, bentuk amar menunjukkan *zaman 'am* ketika konteks kalimat menunjukkan satu peristiwa yang tidak tertentu waktunya.



Dari penjelasan diatas maka dapat difahami bahwa zaman yang ditunjukkan oleh salah satu bentuk *fi'il* lebih ditentukan oleh konteks kalimat dimana *fi'il* tersebut digunakan.

Kesimpulan

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa *fi'il* adakalanya menunjukan zaman *madhi*, *hal*, dan *mustaqbal*. Zaman yang menyertai *fi'il* tidak hanya ditentukan oleh bentuk (*shighah*) *fi'il* tetapi juga ditentukan oleh penggunaan *fi'il* pada susunan kalimat (*siyaqu al-kalam*). Sehingga akan ditemukan bentuk *fi'il madhi* menunjukan zaman *hal* atau *mustaqbal* dan sebaliknya.

Pembahasan *Fi'il* dan hubungannya dengan *dilalah zamaniyah* ini memberikan pengetahuan kepada kita betapa uniknya Bahasa. Kata sebagai unsur kecil dari sebuah kalimat memiliki dua fungsi, yaitu fungsi kata sebagai kata itu sendiri dan fungsi kata sebagai bagian dari kalimat yang membangun makna sesuai konteks kalimat yang dimaksudkan. Melihat *fi'il* sebagai kata dan *fi'il* sebagai bagian dari kalimat, maka mengajarkan *fi'il* sebenarnya tidak hanya sebatas pada perubahan bentuk (*morfologi*) dan struktur (*sintaksis*), tetapi juga perubahan makna dan zaman yang menyertainya dalam suatu konteks wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali Al Hatari, *Tahawulati Al-Af'al Fi As-Siyaqi Al-Qur'aniy Wa Ats-Tsaruha Al-Balagiy*. Majalatu Dirasah Ijtima'iyah, 2006. No 22.
- Abdul Majid Juhfah, *Dilalah Zaman Fi 'Arabiyyah : Dirasah Nusq Az Zamaniy Lil Af'al*. Qatar :Dar Tubqal, 2006.
- Adit Tawaldi, Muhibb Abdul Wahab, *Perkembangan Bahasa Arab Modern dalam perspektif sintaksis dan semantic pada majalah al-Jazera*, Araniyat: 2017. Vol 4. No.1.



- Al-‘asymawiy, *Hasyiyah Al-‘Asymawiy ‘Ala Matni Al-Ajrumiyyah*. Surabaya : Al-Hidayah, tt.
- Eckehard Schulz, *Al-Lughah Al-‘arabiyyah Al-Mu’ashirah (terj)*. Yogyakarta : LKiS, 2010.
- Hayder Audah Gatea AL Daraji, *Az-Zaman ‘Inda Nahwiyyin Wa Ushuliyyin*. Jami’atu Basrah, 2013.
- Ibn Ya’is, *Syarah Mufassol Li Zamakhsyari*, Mesir : Daru Thiba’ah Al-Muniriyyah,tt
- Masruhan Irfan Ghozali, *Tahlilu Shigha Al-Fi’li Wa Azmanihi Fi Al-Lughah Al-‘Arabiyyah*, El-Ibtikar, 2017. Vol 6. No 1.
- Mustafa Al-Ghalayiniy, *Jami’u Ad-Durus Al-‘Arabiyyah*. Beirut : Dar al-Kutb, 2017.
- Nurul Hadi, *Kontribusi Al-Qur’an Terhadap Perkembangan Bahasa Arab*, El-Furqonia, 2015. Vol 1. No 1
- Tamam Hasan, *Al-lughah al-arabiyyah Ma’naha wa Mabnaha*. Magribi : Dar As-tsaqafah, 1994.
- Wati Susiawati, *Lafazh Dan Makna Dalam Perspektif Pemikiran Linguistic Ibn Jinni*, Arabiyat : 2015, Vol 2. No 2.
- Zahwatu Hawamid, *Dilalah Zamaniyyah Lil Fi’li Fi Surati Yusuf*. Jami’ah Muhammad Baudiyaf, 2016.